

The Message Behind the Mural at Lembaga Pembinaan Khusus Anak DKI Jakarta

Edgar Bayu Refansyah^{1*}

Pascasarjana Sosiologi, Universitas Indonesia

Email : edgar.bayu@ui.ac.id

Abstract

Mural media is one of the methods for children to express their motivation and convey their messages. The purpose of this research is to see how the motivation and also the sociological message conveyed by fostered children in LPKA through media murals. Previous research has a topic about messages conveyed through media murals in public spaces. In previous studies, the weaknesses found are the absence of an explanation of the specific deepening of the message of the mural created by fostered children. This study argues that children in conflict with the law have the right to express their voices through any media. The theoretical approach used in this study is Blumer's Symbolic Interactionism and McClelland's Achievement Motivation Theory. The data collection method used is participant observation and interviews with 15 children who participated in the training and mural painting process at the Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 2 Jakarta. The results of the activity are the findings regarding the drive for achievement, the drive to achieve power/power and the drive for affiliation by the fostered children, and the existence of sociological messages that have special meaning from the mural works drawn by fostered children at LPKA Class 2 Jakarta..

Keywords : Fostered Children; Interaction; Motivation; Mural; Message

Pesan di Balik Mural Pada Lembaga Pembinaan Khusus Anak DKI Jakarta

Abstrak

Media mural merupakan salah satu cara bagi anak untuk mengekspresikan motivasi dan menyampaikan pesan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana motivasi dan juga pesan sosiologis yang disampaikan oleh anak binaan di LPKA melalui media mural. Penelitian terdahulu memiliki topik mengenai pesan yang disampaikan melalui media mural di ruang publik. Pada penelitian terdahulu, kelemahan yang ditemukan adalah tidak adanya penjelasan mengenai pendalaman secara spesifik mengenai pesan dari mural yang dibuat oleh anak binaan. Penelitian ini berargumen bahwa anak yang berkonflik dengan hukum memiliki hak untuk mengekspresikan suaranya melalui media apapun. Pendekatan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Interaksionisme Simbolik dari Blumer dan Teori Motivasi Berprestasi dari McClelland. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan dan wawancara terhadap 15 anak yang mengikuti pelatihan dan proses melukis mural di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 2 Jakarta. Hasil dari kegiatan ini adalah adanya temuan mengenai dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk mencapai kekuasaan/kekuatan dan dorongan untuk berafiliasi yang dimiliki oleh anak binaan, serta adanya pesan-pesan sosiologis yang memiliki makna khusus dari karya-karya mural yang dilukis oleh anak binaan di LPKA Kelas 2 Jakarta.

Kata kunci: Anak Binaan; Interaksi; Motivasi; Mural; Pesan

LATAR BELAKANG

Definisi kontemporer tentang mural adalah lukisan besar yang dibuat di dinding (interior atau eksterior), langit-langit, atau area datar lainnya. Sejumlah gambar prasejarah di dinding gua di Altamira, Spanyol, dan Lascaux, Prancis, yang menggambarkan kegiatan berburu, meramu, dan religius, sering disebut sebagai salah satu bentuk seni mural (Setem et al., 2011). Masyarakat meyakini bahwa penggunaan mural tidak hanya untuk estetika, tetapi juga sebagai bentuk penyampaian aspirasi di ruang publik (Mulandono & Irhandayaningsih, 2019), sarana edukasi, dan menghindari perilaku vandalisme.

Mural berkembang sebagai bagian dari seni publik dengan menerapkan pola komunikasi dua arah (Wicandra, 2006), dan menjadi materi pelajaran di institusi pendidikan yang kemudian diupayakan untuk dapat memiliki kegunaan di masyarakat (Yuin-Y & Abdul Latif, 2022). Seniman mural dapat mengkomunikasikan secara visual mengenai gambar/lukisan yang dibuat, dan diberikan tanggapan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh masyarakat. Menarik untuk dilihat mengenai perkembangan adalah seni mural yang dapat diinterpretasikan secara beragam oleh siapa saja yang melihatnya. Sehingga dari interpretasi yang beragam tersebut, kemudian dapat menghasilkan multi perspektif dari 1 gambar saja. Perspektif ini kemudian menegaskan bahwa seni secara bahasa mengikuti pandangan "seni adalah seni", bebas nilai, dan tidak memiliki pertanggungjawaban yang jelas.

Orang yang melukis mural biasanya disebut muralis, dan siapa saja bisa menjadi muralis, bahkan anak-anak atau remaja sekalipun. Masa industri 5.0 banyak memunculkan seniman mural dari kalangan anak muda dengan karya-karya mural yang inovatif dan memiliki ciri khas tersendiri. Di Jakarta, ada ruang rupa yang merupakan organisasi seni rupa yang sudah terbentuk sejak tahun 2000 dan telah menorehkan banyak prestasi dan kini telah berhasil membuat sebuah ruang ekosistem untuk belajar seni rupa yang bernama Gudskul Ekosistem (didirikan oleh ruangrupa bersama dengan serrum dan graphic huru hara). Ruang rupa sendiri juga memiliki banyak divisi yang

masih bertahan hingga saat ini, seperti Art lab, ruru gallery, jurnalkarbon.net, OK Video, rurushop, RRRec fest, serta platform untuk anak-anak dan remaja seperti Jakarta 32°C (acara seni rupa dua tahunan yang menampilkan karya-karya visual terbaik dari para pelajar di seluruh Jakarta) dan ruru kids (pengelolaan program seni berbasis edukasi yang berkolaborasi dengan para seniman, kreator, dan mentor profesional dengan metode yang menyenangkan, edukatif, dan inovatif dengan target anak-anak dan remaja).

Mengembangkan karakter anak melalui pemenuhan minat dan bakat merupakan salah satu model pendekatan yang dilakukan dalam mengembangkan kepribadian dan potensi anak. Tanggung jawab untuk hal ini dapat diemban oleh semua pihak, seperti orang tua, pendidik, serta lingkungan alam dan sosial yang mendukung pertumbuhan anak. Pemahaman tentang minat dan bakat anak, dipadukan dengan pengembangan karakter, dapat membantu menciptakan anak yang berdaya, mandiri, dan berkarakter kuat. Pihak-pihak yang terlibat dalam kehidupan anak perlu bekerja sama untuk menyediakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak secara holistik.

Proses pengembangan karakter dan pengembangan minat dan bakat yang baik, memberikan harapan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai dan norma, memberikan kontribusi positif kepada masyarakat, memiliki prestasi dan catatan yang baik, memiliki kehidupan yang seimbang, mampu mengatasi rintangan, dan peka terhadap lingkungan. Namun, kenyataan di masyarakat juga menunjukkan bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan seorang anak terlibat dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma serta berkonotasi negatif. Faktor-faktor tersebut antara lain pengaruh kegagalan sosialisasi, lemahnya kontrol sosial (kekosongan kontrol), dan pelabelan atau penjulukan oleh masyarakat terhadap seseorang yang kemudian cenderung mengidentifikasi dirinya sebagai penyimpang (Ni Made & Ni Ketut, 2020). Perilaku yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berkonotasi negatif tersebut kemudian akan mengantarkan seorang anak menjadi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

Anak yang berkonflik dengan hukum, menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2012 tentang sistem peradilan pidana anak, dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: anak yang berkonflik dengan hukum (dalam artian sebagai pelaku), anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Penanganan untuk anak yang berkonflik dengan hukum di Indonesia sendiri dimulai dari diversi hingga pembinaan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Jika jalur yang ditempuh adalah pembinaan di LPKA, maka hak-hak dasar dan hak partisipasi anak juga harus diperhatikan (United Nations, 1989). Hak-hak dasar yang dimaksud adalah hak untuk mendapatkan pendidikan, layanan kesehatan, dan layanan administrasi kependudukan.

Anak yang berkonflik dengan hukum (selanjutnya disebut anak binaan) di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 2 Jakarta, diberikan stimulus yang dilakukan oleh tim dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) DKI Jakarta untuk menguatkan keterampilan non-formal dengan menggandeng kelompok seniman Rurukids dan PT Jotun Indonesia dalam pemenuhan hak pendidikan anak binaan. Upaya tersebut berupa pembuatan lukisan mural di dinding-dinding LPKA. Mural tersebut akan digunakan sebagai media ekspresi suara dan karya anak di LPKA, sekaligus membuat kesan LPKA menjadi "ramah anak". Sehingga pemilihan karya mural ini dapat menjadi simbiosis mutualisme bagi anak dan LPKA

Riset ini menggunakan 2 teori sosiologis, yaitu Interaksionisme Simbolik dari Herbert Blumer dan Teori Motivasi David McClelland. Herbert Blumer adalah seorang sosiolog yang memiliki konsepsi sendiri tentang paradigma interaksionisme simbolik. Ia dipengaruhi oleh pemikiran para pendahulunya seperti George Herbert Mead dan John Dewey (Blumer, 1986). Blumer melihat bahwa tindakan seorang individu adalah unik karena tindakan tersebut tidak semata-mata didasarkan pada respon atas tindakan yang dilakukan oleh individu lain, tetapi individu tersebut dapat memaknai dan mendefinisikan tindakan yang dilakukannya (Ahmadi, 2018). Premis yang digunakan oleh Blumer adalah:

1. Orang bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu tersebut bagi mereka.
2. Makna-makna ini berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan
3. Makna-makna ini disempurnakan selama interaksi sosial (Aksan et al., 2009)

Berdasarkan konsep ini, penulis menginterpretasikan bahwa setiap individu dapat melakukan tindakan dengan makna subjektif yang berbeda, tergantung dari nilai dan pengalaman yang mereka pelajari. Dari pemikiran Blumer tersebut, pesan-pesan mural akan tergambar dari bentuk gambar, warna yang digunakan, dan tulisan yang ada pada gambar. Namun, semua gambar dan tulisan tersebut akan tercipta jika ada motivasi dari anak-anak. Motivasi ini meliputi keinginan, kemauan, dan kemampuan anak-anak untuk menggambar mural.

Pemikiran David McClelland mengenai motivasi dipengaruhi oleh Michael J Julius. Michael J. Jucius mendefinisikan motivasi sebagai suatu kegiatan yang dapat memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan. Jucius juga menambahkan bahwa motivasi juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau karena ingin mendapat kepuasan sesuai dengan perbuatannya.

Pandangan mengenai motivasi kemudian dibedah oleh David McClelland. McClelland menjelaskan bahwa potensi cadangan energi seseorang sangatlah besar, namun ia juga menyebutkan bahwa besarnya cadangan energi tersebut bergantung pada dorongan motivasi individu tersebut dan didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia. Artinya, jika seseorang memiliki dorongan motivasi yang tinggi, dan didukung oleh situasi dan kesempatan yang tersedia, maka dapat dikatakan bahwa cadangan energi potensial seseorang itu besar. Cadangan energi potensial ini kemudian akan digunakan oleh seseorang untuk memenuhi 3 kebutuhan. Yaitu:

1. Kebutuhan akan Prestasi (*n-Ach*)
2. Kebutuhan akan Kekuasaan (*n-Pow*),
3. Kebutuhan akan Afiliasi (*n-Aff*).

METODE

Penelitian ini menggunakan desain naratif dengan data kualitatif dan metode pengumpulan data yaitu observasi partisipan dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mendapatkan kesan yang mendalam dimana peneliti juga berada di tengah-tengah objek yang diteliti (Semawan, 2010). Dan wawancara digunakan untuk menyempurnakan data yang tidak didapatkan melalui observasi (Creswell et al., 2007). Teknik analisis data setelah mengumpulkan data adalah reduksi data, penyajian data, dan kemudian menarik kesimpulan (Miles et al., 1994).

Observasi dan wawancara dilakukan kepada 15 anak yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 2 Jakarta dan mengikuti kegiatan pelatihan dan melukis mural pada bulan Februari hingga Maret 2023. Selain 15 anak yang mengikuti pelatihan dan proses pembuatan mural, penulis juga mewawancarai petugas pembina dan tim seniman untuk mendapatkan data pendukung mengenai kegiatan anak binaan. Setelah data terkumpul, kemudian data diolah dan direduksi untuk mendapatkan hasil penelitian. Data rentang waktu penelitian yang lebih lengkap, dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Nama Aktivitas	Waktu
1	<i>Brainstorming</i> dengan Anak Binaan LPKA Kelas 2 DKI Jakarta yang dilakukan PKBI DKI Jakarta, dan Rurukids	27 Februari & 2 Maret 2023
2	Diseminasi dan sosialisasi sketsa mural oleh anak binaan kepada pejabat struktural LPKA Kelas 2 DKI Jakarta	6 Maret 2023
3	Proses pengecatan mural	13 – 14 Maret 2023
4	Presentasi hasil mural dalam acara “Festival Mural Karya Anak” di LPKA Kelas 2 DKI Jakarta	17 Maret 2023

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Teori David McClelland

McClelland menjelaskan mengenai motivasi berprestasi dimana penulis melihat bagaimana implementasi dari dorongan motivasi berprestasi dapat mempengaruhi anak binaan untuk melukis karya mural. Anak binaan di LPKA Kelas 2 Jakarta dikatakan memiliki motivasi yang besar untuk berprestasi. Akan tetapi, ada juga faktor situasi dan keadaan yang menunjang motivasi tersebut. Dimana dengan diizinkan pelaksanaan pelatihan dan juga festival karya mural oleh pihak LPKA, memberikan peluang khususnya bagi anak untuk menunjukkan cadangan energi potensial yang ada di dalam diri mereka. Dalam kegiatan ini, penulis melihat adanya keinginan berprestasi yang ditunjukkan oleh anak binaan ketika menyanggupi untuk mempelajari dan melukis mural ini, meskipun pada awalnya mereka ditunjuk oleh petugas, namun mereka tidak menunjukkan keterpaksaan dan memilih untuk berkomitmen dan menyelesaikan muralnya hingga akhir.

Tantangan yang sebagian besar dihadapi oleh anak binaan ketika mengerjakan proyek mural ini adalah keterbatasan pengetahuan dan pengalaman dimana mereka sendiri belum ada yang pernah membuat mural, atau bahkan sketsanya sekalipun. Mereka hanya memiliki modal kepercayaan diri dan imajinasi tinggi tentang suatu gambar dan itupun sebagian belum terarah pada sesuatu yang bermakna positif. Namun, ternyata modal tersebut mampu mereka jadikan sebagai pendobrak dari tantangan, dan dapat menghasilkan suatu karya orisinal yang dikenang hingga waktu yang akan datang.

Pengertian McClelland mengenai analisis kebutuhan akan kekuatan/kekuasaan pada anak binaan dalam kegiatan mural, penulis dapat mengatakan bahwa ada motivasi tertentu pada anak binaan untuk memberikan pengaruh pada temannya yang lain, namun hal ini tidak banyak terlihat. Penulis hanya melihat adanya motivasi untuk

memberikan pengaruh pada saat diskusi pelukisan sketsa, dimana di setiap kelompok ada kecenderungan dari 1 atau 2 orang anak untuk memasukkan hasil sketsa mereka untuk dilukis di tembok. Situasi tersebut pada akhirnya ditangani dengan baik oleh tim seniman yang bergerak sebagai fasilitator mereka, dan mengatakan bahwa sketsa dari setiap individu akan digambar ke tembok. Selebihnya, penulis lebih banyak melihat kerja tim dari anak binaan, dan seniman fasilitator ketika proses eksekusi pengecatan mural.

Pemikiran McClelland mengenai kebutuhan akan afiliasi juga dilihat oleh penulis yang dapat diimplementasikan pada motivasi dari anak binaan LPKA untuk membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Motivasi ditunjukkan dengan keterbukaan mereka terhadap tim seniman, maupun tim pendamping dari PKBI DKI Jakarta. Ketika penulis menanyakan pada salah satu anak binaan mengenai kenapa mereka bisa sangat menerima tim seniman dan bahkan beberapa ada yang sudah menceritakan kisah hidup mereka pada tim seniman maupun tim dari PKBI DKI Jakarta, anak binaan tersebut menjawab bahwa mereka tidak akan pernah mengetahui ketika mereka sudah selesai menjalani masa pembinaan di LPKA, apa yang akan mereka hadapi dalam hidup mereka. Anak binaan merasa bahwa membangun jaringan dan mencari teman yang baik bagi mereka adalah sebuah kebutuhan. Anak binaan juga menuturkan bahwa selama menjalani masa pembinaan, mereka semua dituntut untuk senantiasa berperilaku dan berpikiran baik kepada setiap orang, khususnya yang akan memberikan ilmu kepada mereka.

Proses Pembuatan Mural

Pada proses pertama, yang dilakukan oleh peneliti dan tim adalah membagi anak-anak ke dalam 4 kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 3-4 orang dan mendapat tugas untuk membuat sketsa gambar yang akan dijadikan mural. Proses ini kemudian memakan waktu 2 kali pertemuan dengan anak-anak binaan terpilih yang direkomendasikan oleh LPKA. Peneliti dibantu oleh tim seniman mural juga membantu dalam proses pembuatan sketsa dengan memberikan contoh-contoh ide yang kemudian akan dieksekusi oleh anak-anak menjadi sebuah gambar.

Pada pertemuan pertama, terlihat anak binaan masih mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan anak binaan masih beradaptasi dengan personil seniman dan suasana, selain itu, proses menggambar mural ini diakui adalah yang pertama kali dilakukan oleh anak binaan. Penggambaran sketsa pada pertemuan pertama difokuskan pada mengumpulkan ide dari anak binaan, ide tersebut dapat diterjemahkan dalam gambar maupun tulisan. Sedangkan pada pertemuan kedua, terlihat anak binaan lebih fleksibel dalam mengekspresikan perasaan mereka, dikarenakan mereka sudah dapat memberikan kepercayaan pada seniman dan bercerita mengenai kisah hidup mereka. Sehingga pada pertemuan kedua, pembuatan sketsa yang lebih jelas bisa dilakukan. Setelah pertemuan ini, seniman kemudian menerjemahkan desain sketsa dari anak binaan ke tembok yang akan dilukiskan. Sedangkan anak binaan dibantu oleh PKBI DKI Jakarta (dalam sesi internal mereka dengan anak binaan) menyiapkan untuk presentasi dalam acara diseminasi sketsa.

Kegiatan yang dilakukan setelah pembuatan sketsa adalah diseminasi mural yang ditujukan kepada petugas LPKA, tim PKBI dan INKLUSI, serta donatur dari PT Jotun Indonesia. Kegiatan diseminasi ini dipresentasikan langsung oleh anak-anak, dimana sketsa yang mereka buat telah disempurnakan dan disesuaikan dengan dinding yang akan dilukis. Kegiatan diseminasi ini dilakukan agar anak-anak dapat

mempertanggungjawabkan sketsa yang telah mereka buat, serta melatih mereka agar dapat berbicara di depan umum.

Sesi diseminasi ini diceritakan oleh anak binaan dapat membantu proses mereka dalam menjelaskan sesuatu pada orang lain. Mereka berkata bahwa proses ini meskipun memiliki persiapan yang singkat, akan tetapi memiliki kesan mendalam. Beberapa pesan dari anak binaan tentang kegiatan diseminasi ini adalah mereka dapat belajar untuk berani, serta belajar untuk bertanggung jawab mengenai apa yang mereka gambarkan. Selain itu, upaya diseminasi yang langsung dibawakan oleh anak binaan mendapatkan apresiasi dari seluruh pihak, salah satunya adalah PT. Jotun Indonesia selaku donatur kegiatan mengatakan bahwa anak yang mempresentasikan karya mereka, membuktikan bahwa mereka memiliki motivasi untuk maju, dengan upaya berbicara di depan umum. Jajaran tim petugas dari LPKA juga mengatakan bahwa upaya diseminasi ini adalah bentuk tanggung jawab anak terhadap karya yang akan mereka buat, tim dari LPKA juga mengapresiasi bentuk kedalaman karya dan pesan dari gambar serta tulisan yang sudah dibuat oleh anak binaan.

Proses pengecatan mural ini memakan waktu selama 2 hari, yang dilakukan selama kurang lebih 5 jam per hari. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh 15 peserta yang telah dilatih, namun juga dibantu oleh penulis, tim, seniman, dan anak-anak lainnya yang antusias dalam mencoba melukis mural. Kegiatan ini dikoordinir langsung oleh seniman dan menggunakan atribut dan cat yang disediakan oleh donatur, PT Jotun Indonesia. Selama proses pengecatan berlangsung, anak dibagi menjadi kelompok yang sama seperti saat proses awal pembuatan kelompok. Yang membedakan adalah, pada tahap ini, masing-masing kelompok memiliki 1 orang instruktur khusus yang membantu mengarahkan tahap pengecatan. Setiap kelompok juga dibekali dengan pengarahan mengenai cara membuat mural. Pada hari pertama, antusias anak binaan sudah terlihat dengan ketepatan waktu mereka dalam berkumpul dan mendengarkan pengarahan dengan baik. Pada hari ini, anak binaan diajarkan caranya memotong kuas, mencampurkan warna, mempelajari komposisi, dan tahapan dalam memberi warna dasar dari tembok, sebelum membentuk gambar dan tulisan di pada tembok.

Pada hari kedua, antusias anak binaan juga tidak kalah. mereka senang ketika melihat tembok LPKA berubah warna. Pada hari kedua, ke-15 anak binaan juga lebih mudah ketika melakukan pemotongan kuas, mencampurkan warna, dan membentuk komposisi gambar serta tulisan. Pada hari ini, anak juga mempelajari bagaimana cara menyeimbangkan tulisan dengan jumlah gambar dalam tembok, serta bagaimana caranya melakukan detailing pada gambar dan tulisan agar terlihat lebih tajam. Namun pada saat melakukan finishing, ada kendala waktu dimana anak binaan sudah harus kembali ke kamar masing-masing (sudah jam untuk balik ke kamar). Sehingga proses finishing gambar dan tulisan dikerjakan oleh seniman dan juga tim dari PKBI DKI Jakarta.

Kegiatan puncak dalam rangkaian adalah "Festival Mural Karya Anak". Saat sesi acara berlangsung, anak binaan diminta untuk mempresentasikan secara kelompok mengenai karya yang telah mereka buat. Dalam acara festival ini juga ditunjukkan karya anak binaan di LPKA Kelas 2 Jakarta yang lain seperti produk roti, produk kopi, keterampilan sablon kaos dan cetak piring dan gelas, keterampilan pertanian dan perikanan, serta penampilan musik band yang dibawakan langsung oleh anak binaan. Presentasi diberikan sesi khusus dan dipandu oleh seorang MC. Setelah proses presentasi selama 3-5 menit, setiap kelompok mendapatkan tanggapan khusus dari tamu undangan yang hadir, yaitu dari kalangan pemerintahan/lembaga dan NGO.

Proses ini juga diabadikan oleh teman-teman jurnalis yang hadir pada saat acara berlangsung.

Selama sesi presentasi berlangsung, anak tidak hanya mempresentasikan hasil karya mereka, namun juga diminta untuk menjelaskan inspirasi serta makna dan pesan dari tiap gambar dan tulisan yang mereka buat. Setelah setiap sesi presentasi kelompok, ada tanggapan yang diberikan oleh berbagai penanggap yang juga merupakan tamu undangan dari berbagai sektor.

Setelah sesi presentasi, ada beberapa anak yang dipanggil untuk dilakukan sesi wawancara bersama media, sesi wawancara tersebut tentunya sudah melewati proses persetujuan dari seluruh pihak dengan memperhatikan etika wawancara bagi anak yang berhadapan dengan hukum. Selama sesi wawancara, anak binaan terlihat antusias meskipun mengalami rasa grogi, dikarenakan mereka tidak terbiasa diliput oleh media.

Acara diakhiri dengan konferensi pers yang dilakukan bersama teman-teman media. Konferensi pers diisi oleh perwakilan dari LPKA, PT. Jotun Indonesia, seniman, dan PKBI DKI Jakarta. rangkaian isi dari konferensi pers dan juga rilis media kemudian dinaikkan sebagai berita oleh teman-teman media.

Gambar 1 Kegiatan Membuat Sketsa Mural oleh Anak-anak dan Proses Pengecatan



Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pesan Sosiologis Mural

Seluruh kelompok mempresentasikan hasil karyanya pada acara puncak festival karya anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 2 Jakarta. Kelompok 1 yang terdiri dari 4 orang mempresentasikan karyanya yang didominasi oleh tanaman dan pesan. Inti pesan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan mereka adalah "tidak ada kesulitan yang abadi, dibalik kesulitan pasti ada kemudahan, tinggal bagaimana kita menjadi pribadi yang selalu teguh pada pendirian dan taat pada nilai dan norma yang ada di masyarakat."

Anak binaan yang terbagi kedalam kelompok satu menjelaskan bahwa tema tanaman yang dipilih terinspirasi dari salah satu cerita anak binaan yang suka memelihara tanaman di rumahnya. Ia menjelaskan bahwa tanaman memiliki makna sebagai sumber kehidupan bagi makhluk hidup lainnya, serta tanaman dianggap sebagai penyejuk dikala suasana sedang panas dan juga simbol dari keindahan. Pemilihan warna cerah juga dianggap sebagai simbol bagi masa depan yang lebih baik. Salah satu anak binaan dalam kelompok ini juga menjelaskan pandangannya bahwa batang dari sebuah pohon dapat menahan terjangan angin, memaknai bahwa jika seseorang memiliki pendirian dan berada pada jalur yang benar, orang tersebut tidak

akan mudah termakan oleh godaan untuk berbuat sesuatu yang dianggap menyimpang, utamanya yang berkonotasi negatif.

Kelompok 2 yang terdiri dari 3 orang mempresentasikan karya mereka yang didominasi oleh ornamen langit dan perkotaan. Tema yang diusung oleh kelompok 2 adalah harapan yang mereka inginkan setelah menyelesaikan masa pembinaan. Dari hasil wawancara, ada 2 pesan sosiologis yang mereka sampaikan, yaitu: "Sejauh apapun kamu pergi, rumah adalah tempat kamu kembali." Hal ini menyiratkan bahwa mereka masih merindukan interaksi dan hubungan dengan orang-orang terdekatnya. Dan pesan sosiologis yang kedua adalah "Jangan pernah putus asa, dan buktikan kepada orang lain bahwa kamu bisa". Pesan ini menyiratkan bahwa anak-anak yang sedang menjalani pembinaan tidak pernah menyerah atau putus asa. Mereka percaya bahwa mereka masih memiliki masa depan.

Tema langit dan perkotaan terinspirasi dari cerita anak binaan yang senang menonton pesawat terbang di televisi, ia menuturkan bahwa ia ingin sekali mencoba pengalaman mengendarai pesawat terbang. Namun, ia juga menuturkan bahwa ia belum memiliki kesempatan untuk belajar menjadi seorang pilot. Dalam kelompok ini, ada seorang anak binaan yang juga menggambar jam dan rumah. Ia menjelaskan bahwa jam dan rumah memberikan kesan mendalam, dimana jam memberikan makna bahwa ia menyesali waktu yang terbuang sia-sia pada masa lalunya, dan ingin memperbaiki dirinya di masa yang akan datang. Sedangkan gambar rumah memiliki makna kedekatan dan hubungan dengan orang-orang yang berada di dalamnya. Ia sadar, bagaimanapun kondisinya di luar, ia akan selalu kembali untuk pulang ke rumahnya.

Kelompok 3, yang terdiri dari 4 anggota (dengan 1 anggota tambahan) melukis mural dengan tema toleransi. Dalam lukisan tersebut, terdapat satu objek utama, yaitu sebuah jalan berkelok-kelok dengan tulisan "ini bukan jalan buntu tapi hanya belokan", dan beberapa objek pendukung lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan mereka, pesan sosiologis yang digambarkan dalam karya kelompok 3 adalah bahwa keberadaan mereka yang melakukan penyimpangan dan harus melalui masa pembinaan bukanlah akhir dari segalanya (digambarkan dengan pesan jalan buntu) melainkan hanya sebuah fase kehidupan yang dapat mereka perbaiki kedepannya.

Terdapat beberapa anak binaan yang dianggap sebagai "jagoan" di LPKA dalam kelompok ini, dikarenakan mereka cukup vokal dan mampu mengayomi kawan-kawannya di LPKA. Salah satu dari mereka kemudian memberikan ide dimana melukis dengan tema toleransi dirasa cukup baik, ia mengatakan bahwa tema toleransi ini diambil dari kehidupan mereka di LPKA yang berasal dari berbagai latar belakang. Pemilihan warna yang berbeda dari ketiga kelompok lainnya pun dimaknai sama oleh anak binaan di kelompok ini, bahwa perbedaan bukan menyiratkan perpecahan, tetapi persatuan.

Seorang anak dalam kelompok ini juga menggambar rumah, lengkap dengan ornamen sawah dan orang yang ada. Gambar ini terinspirasi dari peristiwa kriminal yang dialami anak itu, dan ia menjelaskan bahwa ia sangat menyesali perbuatannya di masa lalu, akan tetapi ia belum memiliki kesempatan untuk meminta maaf kepada orang yang telah ia sakiti. Oleh karena itu ia menggambar sebuah bubble chat dengan kata "I'm sorry".

Kelompok 4 yang terdiri dari 4 orang melukis mural dengan tema multikultural. Terdapat ornamen berbentuk alien/monster dengan berbagai macam warna dan bentuk,

menunjukkan makna bahwa manusia di Indonesia memiliki keragaman dan keunikan. Di dalamnya terdapat pesan yang berbunyi "Aku tidak kuat tapi doa ibuku mujarab." Tulisan ini menggambarkan pesan bahwa seseorang tidak akan menjadi besar tanpa doa dan restu dari seorang ibu di belakangnya.

Lukisan dalam kelompok ini sedikit berbeda dengan kelompok lainnya, dimana anak binaan pada kelompok ini menuturkan tidak ada yang memiliki tema gambar khusus. Sehingga inspirasi dari lukisan ini adalah kesepakatan bersama saat mereka melakukan diskusi dan menggambar sketsa. Namun kata-kata dalam tulisan ini didominasi oleh seorang anak binaan yang menuturkan bahwa ia sangat menyayangi ibunya. Ia mengatakan bahwa dengan keberadaannya di dalam LPKA, artinya ia sedang membuat hati ibunya tak nyaman atau bahkan menyakiti hati ibunya, padahal ia mengakui bahwa ia bukanlah apa apa tanpa orang tua, khususnya ibunya. Dan tulisan dibawahnya mengenai rumah mengisyaratkan bahwa ia juga pada akhirnya akan kembali ke rumahnya, meski sejauh apapun dirinya pergi.

Ornamen pelangi juga dimaknai sebagai representasi dari keindahan dan harapan. Salah satu anak binaan menjelaskan bahwa dengan melihat pelangi yang muncul setelah adanya hujan, ia merasa sangat senang dan mampu bersemangat dalam menjalani aktivitasnya.

Gambar 4 Presentasi Hasil Kerja Kelompok



Sumber: (Dokumentasi Penulis, 2024)

KESIMPULAN

Mural dapat dikatakan sebagai media yang efektif dalam menyalurkan suara anak-anak yang berhadapan dengan hukum. Melalui seni mural, anak dapat menyampaikan pesan yang memiliki makna subjektif dalam dirinya, dan dapat menyampaikannya kepada orang lain. Kegiatan mural ini juga memaknai konsep interaksionisme simbolik dari Blumer, dimana media mural dapat menjadi sebuah simbol yang dapat mewakili perasaan subyektif anak, yang dibuat dari pemahaman subyektif yang dimiliki seorang individu sebagai hasil interaksinya dengan orang lain dalam kesehariannya.

Pada bagian terkait motivasi anak binaan untuk mengerjakan karya mural ini, teori David McClelland dapat dikatakan terbukti dengan adanya ketiga jenis motivasi yaitu dorongan untuk berprestasi, dorongan untuk meraih kekuatan/kekuasaan, serta dorongan untuk berafiliasi, yang ditunjukkan oleh anak binaan LPKA selama proses

pengerjaan karya mural. Terdapat kesinambungan antara McClelland dan Blumer dalam kegiatan ini dapat terlihat dimana dengan adanya dorongan (khususnya untuk berprestasi) yang dimiliki oleh anak binaan, dan situasi yang mendukung, dapat membuat anak binaan menghasilkan karya yang bermakna positif dan memiliki pesan sosiologis.

Batasan dari artikel ini adalah pembahasan mengenai dorongan bagi anak binaan hanya sebatas saat kegiatan pelatihan mural. Padahal, masih banyak kegiatan yang diikuti oleh ke-15 anak binaan. Dan pada setiap kegiatan, sangat memungkinkan apabila anak binaan memiliki dorongan motivasi yang berbeda. Sehingga dari batasan ini, saran untuk penelitian selanjutnya adalah peneliti dapat melihat dorongan motivasi anak binaan di LPKA Kelas 2 Jakarta dalam kegiatan yang lainnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia serta instansi yang berada di bawahnya dan secara khusus kepada LPKA (Lembaga Pembinaan Khusus Anak) Kelas 2 Jakarta dan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) DKI Jakarta. Semoga semua pihak yang terlibat, dan para Anak Binaan selalu sehat dan lancar dalam menjalankan segala urusannya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, N., Ismail, A. R., & Abdul Rahim, R. (2020). Revolutions of Mural Painting. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(10), 1195-1200.
<http://dx.doi.org/10.6007/IJARBSS/v10-i10/8279>
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316.
- Aksan, N., Kisac, B., Aydın, M., & Demirbucen, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 902-904.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Assembly, U. G. (1989). Convention on the Rights of the Child. United Nations, Treaty Series, 1577(3), 1-23.
- Blumer, H. (2013). Society as symbolic interaction. In *Human behavior and social processes* (pp. 179-192). Routledge.
- Blumer, H. (1986). Symbolic interactionism: Perspective and method. California: Univ of California Press.
- Creswell, J. W., Hanson, W. E., Clark Plano, V. L., & Morales, A. (2007). Qualitative research designs: Selection and implementation. *The counseling psychologist*, 35(2), 236-264.
- de Andrade Baptista, J. A., Formigoni, A., da Silva, S. A., Stettiner, C. F., & de Novais, R. A. B. (2021). Analysis of the theory of acquired needs from McClelland as a means of work satisfaction. *Timor Leste Journal of Business and Management*, 3, 54-59. <https://doi.org/10.51703/bm.v3i2.48>
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia; Presiden Republik Indonesia. (2012). Undang-Undang No. 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Pidana Peradilan Anak. Jakarta: Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) BPK RI.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia; Presiden Republik Indonesia. (2022).

- Undang-Undang No. 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan. Jakarta: Jaringan Dokumentasi dan Informasi Hukum (JDIH) BPK RI.
- Forker, M., & McCormick, J. (2009). Walls of history: the use of mythomoteurs in Northern Ireland murals. *Irish Studies Review*, 17(4), 423-465.
<https://doi.org/10.1080/09670880903315898>
- Gruber, C. J. (2008). The message is on the wall: mural arts in post-revolutionary Iran. *Persica*, 22, 15-46. <https://doi.org/10.2143/PERS.22.0.2034399>
<https://gudskul.art/> (diakses pada 1 Maret 2024)
<https://ruangrupa.id/gudskul/> (diakses pada 1 Maret 2024)
- I Ketut, A. W., & I Ketut, J. W. (2011). Seni Mural Sebagai Media Penyampaian Aspirasi Rakyat: Sebuah Kajian Politik Identitas. *RUPA Jurnal Ilmiah Seni Rupa*, 10(1), 56-74.
- Jucius, M. J. (1975). *Personnel management* (8th ed). R.D. Irwin.
- Made, S. N., & Ketut, S. N. (2020). Penyimpangan Perilaku Remaja Di Perkotaan. *Kulturistik: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 4(2), 51-59.
- McClelland, D. C. (1985). How motives, skills, and values determine what people do. *American psychologist*, 40(7), 812.
- McClelland, D. C. (1976). *The Achieving society* (with a New Introduction). New York: Irvington Publishers, inc.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. New York: Sage
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing valid meaning from qualitative data: Toward a shared craft. *Educational researcher*, 13(5), 20-30.
<https://doi.org/10.3102/0013189X013005020>
- Mulandono, A., & Irhandayaningsih, A. (2020). Penyebaran Informasi Melalui Media Mural di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Salatiga. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 32-41.
- Nababan, R. S. (2019). Karya Mural Sebagai Medium Mengkritisi Perkembangan Jaman (Studi Kasus Seni Mural Karya Young Surakarta). In *International Conference on Art, Design, Education, and Cultural Studies (ICADECS)*.
- Rose, A. M. (2013). A systematic summary of symbolic interaction theory. In *Human behavior and social processes* (pp. 3-19). Routledge.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Surendran, S., & Gayathri, N. M. (2023). Rehabilitation Services in the Correctional Centres of Children in Conflict with Law. *CMR Univ. J. Contemp. Legal Aff.*, 5, 207.
- Susanto, N. H., & Lestari, C. (2018). Mengurai problematika pendidikan nasional berbasis teori motivasi Abraham Maslow dan David McClelland. *Lembaran Ilmu Kependidikan*, 47(1), 30-39. <https://doi.org/10.15294/lik.v47i1.15309>
- Syahrul, S., & Rian, R. (2024). Analysis of the Mural at Duku Station Gate, West Sumatra, Reviewed from the Perspective of Symbolic Interactionism. *V-art: Journal of Fine Art*, 3(2), 83-94. <http://dx.doi.org/10.26887/vartjofa.v3i2.4020>
- Wicandra, O. B. (2005). Berkomunikasi secara visual melalui mural di Jogjakarta. *Nirmana*, 7(2)
- Wright, V., Meneses, I. A., & Laval, É. (2015). The origins of mural painting in Ancient Peru: archaeometric preliminary study of the Ventarrón mural paintings, valle de Lambayeque. *Heritage Science*, 3, 1-10.
<https://doi.org/10.1186/s40494-015-0059-9>

Yuin-Y, C., & Latif, R. A. (2022). Building awareness for inclusivity through service-learning mass communication projects.

Article submitted 30 April 2024. Resubmitted 22 Sept 2024. Final acceptance 31 Oct 2024.
Final version published as submitted by the author JSPH – Vol. 9, No. 1, 2024